

BAB V PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

1. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia didapatkan responden kelompok eksperimen tertinggi usia 17 tahun sebanyak 14 responden (46,7%) dan terendah usia 15 sebanyak 6 responden (20,0%). Sedangkan kelompok control tertinggi usia 17 tahun sebanyak 14 responden (46,7%) dan terendah usia 15 tahun sebanyak 5 responden (16,7%).

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. Semakin bertambah usia, maka tingkat kematangan berpikir, kemampuan memahami informasi, serta pengalaman yang dimiliki juga semakin berkembang. Hal tersebut menyebabkan individu lebih mudah menerima dan mengolah informasi yang diperoleh, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartalina and Widodo (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan usia remaja akan diikuti dengan bertambahnya pengalaman serta informasi yang diterima sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Remaja yang lebih dewasa cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan reproduksi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Waliyanti and Arinandika (2024) yang menunjukkan bahwa usia dan kemampuan menerima informasi berperan dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Semakin bertambah usia seseorang, semakin baik pula kemampuan dalam memahami informasi yang diberikan.

Selain itu, penelitian Cahyani, Fatimah, dan Yulitasari (2021) mengungkapkan bahwa remaja dengan usia yang lebih matang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima edukasi kesehatan reproduksi dibandingkan usia yang lebih muda. Kondisi

tersebut berkaitan dengan perkembangan kognitif yang semakin baik seiring bertambahnya usia.

Penelitian Fahira (2022) juga menjelaskan bahwa penambahan usia berpengaruh terhadap kematangan berpikir dan pengalaman hidup seseorang. Semakin bertambah usia, semakin luas pengalaman yang dimiliki sehingga dapat memperkaya wawasan dan membentuk sikap yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi.

2. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan untuk kelompok eksperimen tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60,0%) dan untuk kelompok control tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap kesehatan reproduksi. Remaja perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi karena lebih banyak mengalami perubahan biologis dan psikologis yang berkaitan dengan fungsi reproduksi sehingga memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan reproduksinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maghfury, Informasi, and Bebas (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi remaja mengenai seks bebas, dimana remaja perempuan memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa

jenis kelamin dapat memengaruhi cara remaja memandang dan menyikapi masalah kesehatan reproduksi.

Selain itu, penelitian Tebisi, Engkeng, dan Adam menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki karena lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih peduli terhadap kesehatan dirinya.

Penelitian Yaroh and Herawati (2020) juga menjelaskan bahwa sikap yang baik berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi yang baik. Oleh karena itu, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

B. Sikap Remaja

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi sikap, karakteristik jenis kelamin menunjukkan kecenderungan lebih berpengaruh terhadap distribusi sikap responden dibandingkan karakteristik usia. Pada kelompok eksperimen, sebelum diberikan intervensi (pretest), kategori sikap kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden Jenis Kelamin 1, yaitu sebanyak 11 responden (57,9%). Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi (posttest), terjadi perubahan distribusi sikap yang ditandai dengan meningkatnya jumlah responden pada kategori sikap baik, yang didominasi oleh Jenis Kelamin 2 sebanyak 14 responden (60,9%) dari total 23 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok jenis kelamin mengalami perubahan sikap setelah intervensi, meskipun proporsi perubahan terlihat lebih besar pada Jenis Kelamin 2.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak memperoleh intervensi, distribusi sikap responden relatif tidak mengalami perubahan yang berarti antara pretest dan posttest. Pada tahap pretest, kategori

sikap kurang baik didominasi oleh Jenis Kelamin 2 sebanyak 16 responden (59,3%), sedangkan pada tahap posttest masih didominasi oleh Jenis Kelamin 2 sebanyak 17 responden (63,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa pemberian intervensi, perubahan sikap responden cenderung minimal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik jenis kelamin menunjukkan kecenderungan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap distribusi perubahan sikap dibandingkan karakteristik usia. Sementara itu, karakteristik usia pada penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan distribusi yang mencolok terhadap perubahan sikap responden. Namun demikian, hasil ini merupakan gambaran berdasarkan analisis deskriptif tabulasi silang sehingga diperlukan uji statistik lebih lanjut apabila ingin menyimpulkan adanya pengaruh yang bermakna secara statistik.

Sementara itu, pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan sikap yang signifikan selama masa penelitian. Hal ini disebabkan karena kelompok kontrol tidak memperoleh intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi. Responden pada kelompok kontrol hanya memperoleh informasi sebagaimana biasanya sehingga tidak terdapat stimulus tambahan yang dapat mempengaruhi perubahan sikap mereka. Menurut analisis peneliti, tidak adanya media edukasi yang menarik dan interaktif menyebabkan responden kurang termotivasi untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi.

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang diterima. Sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi sangat penting karena dapat mendorong individu untuk menerapkan perilaku kesehatan yang baik. Melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi, informasi dapat disampaikan secara lebih menarik

melalui kombinasi gambar, teks, suara, dan animasi sehingga memudahkan responden dalam memahami materi yang diberikan. Pemahaman yang baik terhadap informasi kesehatan reproduksi akan membentuk sikap yang lebih positif dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi efektif dalam meningkatkan sikap remaja putri. Media video animasi tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman responden terhadap materi kesehatan reproduksi, tetapi juga mampu mempengaruhi cara pandang dan penerimaan responden terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penggunaan media video animasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalia (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan video animasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja dengan nilai p-value 0,000. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa video animasi mampu meningkatkan pemahaman responden melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah diterima sehingga dapat membentuk sikap yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi.

Penelitian ini juga didukung oleh Wahyuni dan Arisani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media audio visual efektif meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Media audio visual dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden. Dengan demikian, penggunaan media audio visual mampu meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohman dan umi aniroh (2025) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video animasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Media video animasi mampu menyajikan informasi secara interaktif, menarik perhatian remaja, serta membantu mereka memahami risiko perilaku seksual pranikah, sehingga dapat mendukung terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi.

C. Pengaruh edukasi Kesehatan reproduksi berbasis video animasi terhadap sikap remaja

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test pada kelompok eksperimen diperoleh nilai p-value = $<0,001$. Oleh karena nilai p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi terhadap sikap responden pada kelompok eksperimen. Selain itu, diperoleh nilai mean difference sebesar -7,167 yang menunjukkan adanya perubahan skor sikap antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi.

Peningkatan sikap pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi mampu memberikan informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh responden. Media video animasi memadukan unsur visual, audio, teks, dan gambar bergerak sehingga mampu meningkatkan perhatian dan minat responden selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diterima melalui berbagai indera akan lebih mudah dipahami dan diingat sehingga dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Menurut analisa peneliti, penggunaan video animasi dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi memberikan pengalaman belajar

yang lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Responden tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dapat melihat ilustrasi yang disajikan dalam bentuk animasi sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan menarik. Kondisi tersebut menyebabkan responden lebih mudah memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan akhirnya membentuk sikap yang lebih positif setelah diberikan edukasi.

Di samping itu, sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan informasi yang diterima. Sikap yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan yang positif. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai kesehatan reproduksi maka semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui video animasi dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan sikap remaja putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohman dan umi aniroh (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video animasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Media video animasi mampu menyajikan informasi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami sehingga membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setiawati dan laila (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Nilai rata-rata sikap meningkat dari 68,73 sebelum intervensi menjadi 87,10 setelah diberikan

pendidikan kesehatan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Selain itu, penelitian Seri Wahyuni dan Greiny Arisani (2022) menunjukkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan sikap remaja dibandingkan media booklet. Hasil penelitian menunjukkan skor sikap kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai $p\text{-value} = 0,011$. Hal tersebut menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan penerimaan informasi sehingga dapat membentuk sikap yang lebih baik pada remaja.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada kelompok kontrol diperoleh nilai $p\text{-value} = <0,001$. Oleh karena nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah penelitian pada kelompok kontrol.

Meskipun kelompok kontrol tidak diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi, perubahan sikap tetap dapat terjadi. Menurut analisa peneliti, perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar penelitian seperti informasi yang diperoleh melalui media sosial, internet, lingkungan sekolah, guru, teman sebaya maupun sumber informasi lainnya. Selama masa penelitian berlangsung, responden masih memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat memengaruhi sikap mereka.

Namun demikian, kelompok kontrol tidak memperoleh media pembelajaran khusus yang dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran seperti yang diberikan pada kelompok eksperimen. Tidak adanya media edukasi yang menarik menyebabkan responden tidak memperoleh stimulus pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, perubahan sikap yang terjadi pada kelompok kontrol kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal dan

tidak sebesar perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi secara langsung melalui video animasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi efektif dalam meningkatkan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi. Media video animasi terbukti mampu menyampaikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan perhatian responden sehingga terbentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi.

D. Keterbatasan

Penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Video Animasi Terhadap Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah Di SMK Pancasila 2 Integral Purwodadi. Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, di antaranya:

1. Selama proses penelitian, peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya sumber informasi lain yang diperoleh responden di luar intervensi penelitian. Responden masih memungkinkan mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media sosial, internet, guru, teman sebaya, maupun sumber informasi lainnya yang dapat memengaruhi sikap responden.
2. Pengukuran sikap dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi sendiri oleh responden (self-report), sehingga kemungkinan terdapat bias dalam pengisian kuesioner, seperti responden menjawab sesuai harapan peneliti atau tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
3. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi sikap responden seperti pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, budaya, tingkat

pemahaman awal, dan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi dalam meningkatkan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi.